

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi merupakan era yang mendorong semua individu/kelompok bahkan Negara saling berinteraksi, bergantung, terkait dan mempengaruhi satu sama lain dalam lintas Negara. Selain itu, globalisasi membawa pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia diseluruh dunia termasuk pendidikan sebagai infrastruktur pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan merupakan sarana untuk melahirkan generasi muda yang berkualitas sebagai usaha untuk memajukan bangsa. Pemerintah menanggapi pentingnya pendidikan dengan menetapkan Undang-Undang 32 tahun 2013 pasal 2 ayat 1a tentang Standar Nasional Pendidikan yang berbunyi:

“Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan local, nasional dan global.”¹

Selain itu, pemerintah juga menetapkan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 yang menyatakan bahwa:

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatahat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

¹<http://www.setneg.go.id>

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Terdapat tingkatan dalam suatu pendidikan, dimulai dari pendidikan dasar, menengah, atas sampai dengan pendidikan didalam perguruan tinggi. Pendidikan dianggap sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan memegang peranan penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan sumber daya manusia. Oleh karena itu setiap individu yang terlibat dalam pendidikan dituntut peran sertanya secara maksimal dan bertanggung jawab dalam meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan yang tinggi dapat dilihat dari ketercapaian tujuan pendidikan nasional. Sehubungan dengan itu Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu faktor berhasil tidaknya sekolah memajukan pendidikan diantaranya adalah motivasi berprestasi. Motivasi merupakan suatu proses psikologi yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Proses psikologi timbul diakibatkan oleh faktor dari dalam diri seseorang itu sendiri atau intrinsik

berupa kepribadian, sikap, pengalaman, pendidikan, harapan dan cita-cita yang menjangka ke masa depan. Dan factor dari luar atau ekstrinsik, dapat ditimbulkan oleh berbagai factor-faktor lain berupa lingkungan keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekolah. Seseorang yang mempunyai motivasi tinggi maka dia akan berusaha melakukan yang terbaik, memiliki kepercayaan terhadap kemampuan untuk bekerja mandiri dan bersikap optimis, memiliki ketidakpuasan terhadap prestasi yang telah diperoleh serta mempunyai tanggung jawab yang besar atas perbuatan yang dilakukan, sehingga seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi umumnya lebih berhasil dalam menjalankan tugas dibandingkan dengan mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

Lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap kepribadian seorang anak, tentu saja karena ini merupakan hubungan langsung yang mempengaruhi perilaku seorang anak. Lingkungan yang paling berhubungan dengan kondisi anak adalah lingkungan dimana dia tinggal dan bersosialisasi. Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang sangat berperan dalam perkembangan kepribadian seorang anak. Selain di lingkungan keluarga (rumah), bagi anak-anak yang sudah bersekolah, Sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya di lingkungan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat di samping mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada para siswanya. Pengaruh yang didapatkan tentunya diharapkan pengaruh yang positif terhadap perkembangan para siswa. Akan tetapi salah satu masalah yang

dihadapi oleh sekolah adalah masalah sarana dan prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana yang baik sangat membantu keberhasilan mutu pendidikan. Semakin lengkap dan dimanfaatkan secara optimal, sarana dan prasarana suatu sekolah tentu semakin mempermudah murid dan guru untuk mencapai target secara bersama-sama. Keberadaan sarana dan prasarana yang baik menunjukkan kemitraan yang serasi antara sekolah dan orang tua siswa, karena tanpa dukungan orang tua siswa sarana dan prasarana tidak akan terpenuhi. Bangunan sekolah yang rusak dapat mempengaruhi kualitas pendidikan peserta didiknya karena secara psikologis anak tidak nyaman belajar pada bangunan yang hampir roboh. Namun sayang sekali pengelolaan sarana dan prasarana ini terkendala dikarenakan masalah dana atau biayanya yang sulit dikeluarkan oleh negara.

Jakarta - Dampak dari bangunan sekolah yang nyaris roboh, sejumlah orangtua siswa SDN 15 Klender mulai memindahkan anak-anak mereka. Kejadian itu berawal saat 293 siswa SDN 15 Klender diungsikan ke SDN 14 Klender. Para siswa mengalami perubahan jam belajar dari pagi menjadi siang hari. Alasan itulah yang menyebabkan para orangtua memindahkan anaknya "Karena ada perubahan jam belajar, para orangtua akhirnya memilih memindahkan anaknya ke sekolah yang masuk pagi. Hal ini karena kalau belajar di siang hari menurut para orangtua, anak mereka jadi kurang konsentrasi dan mengantuk, sehingga motivasinya untuk berprestasi menjadi kurang" kata Kepala SDN 15 Klender Esti Kurwati di lokasi, Kamis (19/11/2015).²

Keluarga mempunyai peranan dan tanggungjawab utama atas perawatan dan perlindungan anak sejak bayi hingga remaja. Pengenalan anak kepada kebudayaan, pendidikan, nilai dan norma-norma kehidupan

²<http://metro.sindonews.com/read/1062897/170/tak-kunjung-diperbaiki-siswa-sdn-15-klender-mulai-pindah-1447921702>, (diakses pada Kamis, 17 Maret 2016 pukul 14.40)

bermasyarakat dimulai dalam lingkungan keluarga. Untuk perkembangan kepribadian anak-anak yang sempurna dan serasi, mereka harus tumbuh dalam lingkungan keluarga dalam suatu iklim kebahagiaan, penuh kasih sayang dan pengertian. Lingkungan keluarga juga memiliki peran penting dalam motivasi berprestasi peserta didik. Perhatian orang tua terhadap anak juga berdampak pada belajar anak di rumah, perhatian yang dimaksud tidak hanya terbatas pada penyediaan sarana dan fasilitas pendidikan yang diperlukan anak semata, melainkan keterlibatan langsung orang tua di dalam prosesnya yang mengacu pada perilaku yang mendukung pengembangan keterampilan dan pengetahuan anak-anak melalui komunikasi positif tentang pentingnya sekolah dan pendidikan.

Jakarta—“Secara psikologis, perhatian orang tua membantu anak tidak merasa sendiri, merasa percaya diri, dan merasa diperhatikan. Perasaan nyaman dan diperhatikan itu akan menjadi awal belajar yang baik dan menumbuhkan motivasi belajar serta prestasi anak” kata Direktur Pendidikan Karakter dan Education Consulting, Doni Koesoema A.³

Motivasi adalah usaha-usaha seseorang (siswa) untuk menyediakan segala daya (kondisi-kondisi) untuk belajar sehingga ia mau atau ingin melakukan pembelajaran supaya mendapatkan prestasi tinggi. Kondisi-kondisi tersebut baik fisik maupun emosi yang dihadapi oleh peserta didik akan mempengaruhi keinginan individu untuk belajar dan tentunya akan melemahkan dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kegiatan belajar. Kondisi fisik serta pikiran yang sehat akan menumbuhkan motivasi berprestasi. Sehat berarti dalam keadaan baik, segenap badan beserta bagian-

³<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/15/01/08/nhtpql-pentingnya-peran-orang-tua-dalam-belajar-anak>, (diakses pada Kamis, 17 Maret 2016 pukul 14.49)

bagiannya atau bebas dari penyakit serta keadaan akal yang sehat. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan terganggu. Kondisi fisik dan kesehatan peserta didik yang baik membuat peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik pula, ketika peserta didik mengalami masalah kesehatan maka akan mengganggu peserta didik dalam pembelajaran, seperti permasalahan kurang gizi yang membuat peserta didik sulit konsentrasi sehingga prestasi belajarnya menurun

Jakarta - Berdasarkan lansiran Unicef Indonesia yang diterima baru-baru ini, lebih dari 15% anak di NTT menderita kekurangan gizi, kurus, dan sangat kurus. Situasi gizi buruk yang mencekam sebagian pelosok negeri ini juga mengancam masa depan generasi muda harapan bangsa. Sebab, anak yang menderita kekurangan gizi cenderung mengalami penurunan prestasi pendidikan akibat sulit konsentrasi yang menyebabkan tidak adanya motivasi untuk berprestasi.”⁴

Kenakalan remaja adalah perilaku jahat yang dilakukan oleh anak-anak muda dan itu merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan tingkah laku yang menyimpang. Tingkah laku yang menyimpang tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk melanggar peraturan sekolah seperti masih keluyuran di luar jam pelajaran sekolah, sengaja untuk terlambat masuk, sering membolos, ikut geng kriminal, menggunakan narkoba dan suka berkelahi tanpa sebab. Perilaku yang disebutkan di atas sangat mengganggu remaja dalam fungsinya sebagai pelajar. Membolos mengakibatkan siswa tidak memperoleh ilmu yang ada dalam aktifitas-aktifitas belajar, sering

⁴<http://gaya.tempo.co/read/news/2015/11/16/060719113/tak-mundur-menghilangkan-tuah-gizi-buruk-di-tanah-air>, (diakses pada Jum'at, 18 Maret 2016 pukul 09.15)

minum-minuman keras dan menggunakan obat-obatan terlarang membuat siswa menjadi agresif, sulit menerima pelajaran dan merasa malas untuk sekolah. Ikut geng kriminal membuat waktu siswa untuk belajar menjadi terbuang karena sibuk berkumpul dengan teman-temannya. Remaja yang terbiasa pada kesenangan semata akan menghindari permasalahan yang lebih rumit, dan biasanya mereka lebih menyukai penyelesaian masalah secara instan, dan praktis atau membutuhkan waktu yang singkat. Sehingga Mereka tidak terbiasa bersikap sabar, telaten, ulet atau berpikir konstruktif akan memilih cara-cara yang simple yang dapat memberikan kesenangan dalam menghadapi permasalahan. seharusnya sikap sabar, telaten, ulet atau berpikir konstruktif akan memilih cara-cara yang simple yang dapat memberikan kesenangan dimiliki oleh seorang remaja bukannya memilih narkoba sebagai pemberi kesenangan. Rasa ingin tahu pada remaja sangat tinggi sehingga ketika seorang remaja menerima suatu informasi, mereka cenderung mencari tahu. Remaja yang ingin tahu kemudian mencoba menggunakan narkoba. Biasanya remaja tersebut memiliki sedikitnya pengetahuan tentang efek-efek narkoba yang ditimbulkan, atau setidaknya norma-norma yang berlaku dan hukum melarang akan penggunaan narkoba. Remaja tersebut tidak dapat mengontrol keinginannya untuk mencobanya, sehingga ia ketagihan obat-obatan tersebut.

Sleman- Narkoba bisa memicu kenakalan para pelajar, seperti terjadinya tawuran atau perkelahian. Di samping itu, narkoba bisa menyebabkan menurunnya prestasi siswa. "Mengonsumsi narkoba bisa memicu keberanian siswa. Bahkan sama saja tidak takut, karena sudah terpengaruh narkoba. Makanya narkoba sangat membahayakan," kata Ketua DPD Gerakan Nasional Anti Narkotika (Granat) DIY,

Feryan HN, saat sosialisasi di MTsN Maguwoharjo, Kamis (20/2/2014).⁵

Self-efficacy merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, *self-efficacy* memimpin kita untuk menentukan cita-cita yang menantang dan tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Hal ini disebabkan *self-efficacy* yang dimiliki ikut memengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi. Individu akan semakin meningkatkan kualitas dirinya bila ia meyakini potensi yang dimilikinya. Individu akan melihat kondisi fisiologis dan emosional dalam menilai kemampuan, kekuatan dan kelemahan dari disfungsi tubuh. Keadaan emosional yang sedang dihadapi individu akan mempengaruhi keyakinan individu dalam menjalankan tugas. Individu dengan *self-efficacy* tinggi akan mempunyai semangat dan ketekunan yang lebih kuat dalam mengatasi masalah, serta mampu memobilisasi energi yang lebih besar dalam menghadapi tantangan perasaan *self-efficacy* yang kuat mendorong para pekerja untuk tetap tenang dan mencari solusi daripada merenung ketidakmampuannya. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* rendah mudah menyerah dan putus asa bila menghadapi kesulitan dan permasalahan.

Jakarta - Bukan rahasia jika motivasi prestasi akademik siswa Indonesia untuk mata pelajaran Matematika masih terbilang rendah.

⁵http://www.krjogja.com/web/news/read/205676/narkoba_bisa_picu_kenakalan_pelajar, (diakses pada Jum'at, 18 Maret 2016 pukul 09.25)

Khususnya untuk tingkat SD dan SMP. Salah satu bukti rendahnya prestasi matematika siswa Indonesia terlihat dari hasil Ujian Nasional (UN) beberapa tahun terakhir. Pada 2010, sebanyak 35.567 atau 6,66 persen siswa SMP dan MTs di Jawa Timur dan 1.600 atau 20 persen siswa di Balikpapan tidak lulus dalam UN. Penyebab ketidakkulusan itu terletak pada nilai Bahasa Indonesia dan Matematika yang kurang dari empat. "Peningkatan *self-efficacy* Matematika dalam proses pembelajaran matematika di SMP sangat penting." kata Sudjiono, seperti dinukil dari laman UGM, Selasa (9/9/2014).⁶

Dalam kehidupan manusia memiliki keyakinan diri itu merupakan hal yang sangat penting. Keyakinan diri mendorong seseorang untuk memahami secara mendalam atas situasi yang dapat menerangkan tentang mengapa seseorang ada yang mengalami kegagalan dan atau yang berhasil. Dari pengalaman itu, ia akan mampu untuk mengungkapkan keyakinan diri, *self-efficacy* seseorang dapat mengarahkan tindakan-tindakan seseorang bukan hanya dengan orang lain tetapi juga dengan lingkungan yang lebih luas. Sehingga keyakinan diri merupakan representasi mental dan kognitif individu atas realitas, yang terbentuk oleh pengalaman-pengalaman masa lalu dan masa kini, dan disimpan dalam memori. Dalam jangka panjang keyakinan ini mempengaruhi cara-cara sosialisasi yang akan dilakukan serta cara pandang seseorang terhadap kualitas dirinya sendiri, yang baik ataupun yang buruk.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan beberapa masalah yang berkaitan dengan motivasi berprestasi, yaitu:

1. Sarana dan prasarana yang kurang mendukung.

⁶<http://news.okezone.com/read/2014/09/09/373/1036506/ini-penyebab-nilai-matematika-indonesia-rendah>, (diakses pada Kamis, 17 Maret 2016 pukul 15.05)

2. Kurangnya perhatian orang tua.
3. Kondisi fisik yang kurang baik.
4. Lingkungan pergaulan yang salah.
5. Kurangnya *self-efficacy* pada siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas dapat diketahui bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh banyak faktor. Karena luasnya penjabaran dari masing-masing faktor, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada masalah pengaruh *self-efficacy* dengan motivasi berprestasi. Variabel *self-efficacy* dipilih peneliti dikarenakan *self-efficacy* merupakan faktor yang mendorong kegiatan belajar serta motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi diukur dengan indikator tanggung jawab, suka mengambil risiko dan membutuhkan umpan balik. Sedangkan *self-efficacy* diukur dengan indikator *Magnitude* (besarnya), *Strength* (kekuatan) dan *Generality* (generalitas).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan “Apakah terdapat pengaruh antara *self-efficacy* terhadap motivasi berprestasi?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini baik secara teoretis maupun praktis memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi dibidang pendidikan khususnya pendidikan akuntansi yang terkait dengan *self-efficacy* dan motivasi berprestasi.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan masukan bagi guru untuk lebih membantu siswa dalam meningkatkan motivasi berprestasi dalam belajar.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan memberikan gambaran mengenai permasalahan siswa mengenai *self-efficacy* serta motivasi berprestasi dalam belajar sehingga menjadi bekal tersendiri bagi peneliti sebelum terjun ke dunia pendidikan sebagai calon guru.

c. Bagi pihak Universitas

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan akuntansi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya